

Abstraksi

Kawasan bersejarah sekaligus daerah pusat perkembangan budaya dan perdagangan Cikini, telah sekian lama berkiprah dalam menciptakan wadah-wadah baru yang bertujuan untuk mengikuti perkembangan budaya Indonesia di zaman ini. Sayangnya, Taman Ismail Marzuki (TIM), sebagai pentolan dari pusat perkembangan dan kegiatan budaya tersebut tidak memperlihatkan perkembangan yang menonjol. Masyarakat hanya mengetahui bahwa TIM memiliki teater untuk pertunjukkan seni dan sastra, bioskop XXI, serta Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Namun seolah-olah bangunan-bangunan ini hanya diam dan tidak memiliki perkembangan untuk memajukan budaya bangsa Indonesia yang merupakan jati diri dari bangsa itu sendiri. Padahal di dalamnya juga terdapat toko buku lawas yang di dalamnya terdapat karya sastra Indonesia, PDS HB Jasiin, kumpulan komunitas sastra, serta beragam wujud dari keunikan budaya dan sastra rakyat Indonesia sekarang ini.

Keikutsertaan Indonesia sebagai tamu kehormatan di Pameran Buku Internasional Frankfurt pada bulan Oktober 2015 kemarin menjadi bukti yang kuat bahwa karya sastra Indonesia sedang diperhatikan oleh khalayak dunia. Ironisnya masyarakat Indonesia sendiri kurang mengenal dengan baik sastra dan budaya yang dikandung oleh bangsanya. Sehingga proyek ini didedikasikan untuk memperkenalkan masyarakat Indonesia akan kekuatan seni dari budaya dan sastra Indonesia, sekaligus meningkatkan kualitas para sastrawan-sastrawannya. Maka, sebuah galeri merupakan tempat yang tepat untuk menunjukkan proses perjalanan sastrawan Indonesia dalam menghasilkan karyanya.

Galeri Sastra Indonesia di Cikini dirancang melalui konsep perjalanan sastra Indonesia yang dimulai dari awal sampai dengan detik ini. Perjalanan tersebut ialah letak dimana seorang sastrawan membuat suatu karya sastra sampai kepada wujud hasil ciptanya. Demikianlah, proyek ini bukan hanya bertujuan untuk memamerkan hasil karya tulis saja, tetapi juga untuk memberikan pengalaman ruang agar pengunjungnya dapat mengenal dan memahami proses perjalanan dari karya sastra itu sendiri.

Abstract

Cikini, the historical site of culture and trading development has been gnarling its artistic teeth for some time as they are creating new facilities that are meant to equal the growing culture of modern Indonesians. Yet unfortunately, Taman Ismail Marzuki (TIM), as the leading development center of culture and art in the area is not showing enough amount of advancement towards impacting the city. All that people know about TIM is the well-known theater that's been used for several arts activity, the XXI cinema, and the building of Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Even though there is also a popular bookstore that holds many workpieces of Indonesian literature, PDS HB Jasiin, groups of literature communities, and other various forms of unique creativity of arts & culture.

Indonesia's participation as one of the honored guests in the International Books Festival in Frankfurt, October 2015, becomes a strong evident that Indonesia's work of literature are being carefully watched by the eyes of the world. Ironically, the people of Indonesia itself have lacked the understanding of their cultural works of literature. Hence, this project is dedicated to show Indonesian people about the strength of their own nation's works of cultural literature, and a gallery is the perfect place to show the processing journey of Indonesian literates in crafting their works.

The Gallery of Literature at Cikini is arranged through the journey concept of Indonesian literature down to its roots towards the recent today. The journey itself is the story of how a literate worker produces a piece of art into some form of literature. Ultimately, this project is not just meant to showcase some works of literature alone, but to give away some space and room experiences so that its visitors could know and understand the processing journey of a piece of literature itself.